

# Timur Tengah Pasca-Eskalasi:

Energi, Selat Strategis, dan  
Ketidakpastian Global



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

4 Maret 2026

## TIMUR TENGAH PASCA-ESKALASI: ENERGI, SELAT STRATEGIS, DAN KETIDAKPASTIAN GLOBAL

### Pendahuluan

Pada **4 Maret 2026**, berbicara tentang *Timur Tengah pasca-eskalasi* tidak berarti kawasan itu telah benar-benar memasuki fase damai. Yang justru terlihat adalah sebuah keadaan antara: intensitas konflik mungkin berubah bentuk, tetapi dampak strategisnya justru meluas. Dalam beberapa hari terakhir, konflik yang melibatkan **Amerika Serikat, Israel, dan Iran** telah memicu gangguan berat pada arus energi dan pelayaran di kawasan Teluk, mendorong harga minyak naik tajam, menaikkan premi risiko pengapalan, dan memaksa banyak pelaku pasar mengkaji ulang asumsi mereka tentang stabilitas Timur Tengah. Reuters melaporkan bahwa pada 4 Maret 2026 harga Brent naik ke sekitar **US\$84 per barel**, sementara gangguan pelayaran di **Selat Hormuz** menekan ekspor dan produksi dari beberapa produsen kawasan.

[\(Reuters\)](#)

Di sinilah letak persoalan utamanya. Timur Tengah bukan hanya kawasan konflik; ia adalah **simpul energi dunia, ruang lintas maritim strategis**, dan sekaligus **barometer psikologis pasar global**. Itulah sebabnya setiap eskalasi di kawasan ini hampir selalu menghasilkan tiga efek

berlapis. Pertama, ada efek langsung pada pasokan minyak dan gas. Kedua, ada efek logistik pada rute pelayaran, asuransi kapal, dan biaya transportasi. Ketiga, ada efek ekspektasi yang jauh lebih luas: pasar keuangan, bank sentral, pelaku industri, dan pemerintah negara importir mulai menghitung ulang risiko inflasi, pertumbuhan, dan stabilitas fiskal. Dengan kata lain, Timur Tengah memengaruhi dunia bukan hanya melalui apa yang diproduksi, tetapi juga melalui **apa yang dapat menghalangi pergerakan produksi itu**. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Tesis utama tulisan ini adalah bahwa **pasca-eskalasi di Timur Tengah telah menggeser pusat perhatian dari semata-mata “berapa banyak energi tersedia” ke pertanyaan yang lebih menentukan: “apakah energi itu dapat bergerak dengan aman, cepat, dan terjangkau melalui selat-selat strategis?”**. Dalam konteks sekarang, persoalan energi global tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi Saudi Arabia, Iran, Irak, Qatar, atau UEA, tetapi juga oleh kerentanan **Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Laut Merah, dan Terusan Suez**. Dunia dapat memiliki stok dan kapasitas cadangan, tetapi apabila jalur distribusinya terganggu, pasar tetap akan bergejolak. ([IEA](#))

Tulisan ini akan menjelaskan secara bertahap mengapa Timur Tengah tetap menjadi pusat gravitasi geopolitik energi; bagaimana selat-selat strategis bekerja sebagai “katup” ekonomi dunia; mengapa ketidakpastian saat ini meluas jauh melampaui kawasan; serta bagaimana keadaan pasca-eskalasi ini mendorong perubahan pada kalkulasi keamanan, ekonomi, dan kebijakan energi global. Dengan pendekatan itu, kita dapat melihat bahwa ketidakpastian global hari ini bukan lahir semata dari kekurangan pasokan, melainkan dari **ketidakpastian terhadap jalur sirkulasi energi dan perdagangan**. ([IEA](#))

## 1. Makna “pasca-eskalasi”: bukan damai, melainkan fase risiko berlapis

Dalam bahasa geopolitik, istilah *pasca-eskalasi* sering menyesatkan bila dipahami sebagai akhir dari ketegangan. Dalam praktiknya, istilah itu lebih tepat dipahami sebagai **fase setelah puncak konfrontasi awal**, ketika konflik tidak lagi semata berupa benturan militer langsung, tetapi berubah menjadi efek berantai dalam bentuk disrupsi energi, ketegangan pelayaran, perang proksi, serangan terhadap infrastruktur, dan ketidakpastian psikologis pasar. Situasi Timur Tengah saat ini mencerminkan hal tersebut. Reuters menggambarkan bahwa dalam beberapa hari terakhir gangguan di kawasan Teluk telah menimbulkan kondisi *near-halt* pada pelayaran melalui Hormuz, mengganggu operasi tankers, menaikkan biaya pengapalan minyak dan gas, dan memicu langkah darurat dari negara-negara importir. ([Reuters](#))

Karena itu, pasca-eskalasi lebih tepat dibaca sebagai **peralihan dari konflik yang terlihat menjadi kerawanan sistemik**. Rudal, drone, dan serangan terhadap fasilitas energi memang menjadi pemicu, tetapi dampak yang lebih menentukan justru muncul setelahnya: kapal-kapal tertahan, penyulingan menurun, negara importir mencari alternatif, dan harga berjangka energi mulai mencerminkan ketakutan atas gangguan yang belum tentu sepenuhnya terjadi tetapi cukup mungkin untuk diperdagangkan sebagai risiko. Inilah mengapa pasar energi sering bergerak bahkan sebelum kerusakan fisik mencapai tingkat maksimal. Ia bereaksi terhadap kemungkinan penutupan jalur, gangguan asuransi, atau waktu tempuh yang memanjang. ([Reuters](#))

Dari sudut pandang manajemen risiko, pasca-eskalasi menciptakan kondisi yang paling sulit karena dunia tidak lagi berhadapan dengan satu skenario tunggal. Yang muncul justru banyak skenario yang saling

bertumpuk: apakah Hormuz akan terganggu selama beberapa hari, beberapa minggu, atau lebih lama; apakah lalu lintas Laut Merah akan pulih; apakah OPEC+ dapat mengimbangi; apakah LNG Qatar tetap mengalir; apakah bank sentral harus kembali berhitung dengan inflasi energi; dan apakah importir Asia mampu memperoleh pasokan alternatif tepat waktu. Ketika terlalu banyak pertanyaan terbuka pada saat yang sama, ketidakpastian menjadi faktor ekonomi tersendiri. ([Reuters](#))

---

## 2. Mengapa Timur Tengah tetap menjadi jantung energi dunia

Walaupun dunia berbicara semakin sering tentang energi terbarukan, elektrifikasi, dan transisi hijau, realitas 2026 menunjukkan bahwa Timur Tengah masih menempati posisi yang sangat menentukan dalam sistem energi global. Reuters mencatat bahwa kawasan ini tetap menjadi wilayah penghasil dan pengeksport minyak terbesar di dunia, sementara EIA menegaskan bahwa minyak yang melintasi Selat Hormuz saja pada 2024 mencapai sekitar **20 juta barel per hari**, setara dengan sekitar **20% konsumsi petroleum liquids global**. Angka itu menjelaskan satu hal sederhana: jika ada kawasan yang masih bisa menggerakkan pasar energi global hanya dengan ancaman gangguan distribusi, kawasan itu adalah Timur Tengah. ([Reuters](#))

Selain minyak, Timur Tengah juga sangat penting dalam perdagangan gas alam cair. EIA mencatat bahwa pada 2024 sekitar **20% perdagangan LNG global** melintasi Selat Hormuz, terutama dari Qatar. Qatar sendiri mengeksport sekitar **9,3 Bcf/d LNG** melalui selat itu, sedangkan UEA sekitar **0,7 Bcf/d**. Lebih penting lagi, sekitar **83% LNG** yang melintasi Hormuz pada 2024 menuju pasar Asia, dengan China, India, dan Korea Selatan sebagai tujuan terbesar. Artinya, Timur Tengah bukan hanya pemasok energi; ia adalah **jembatan energi** bagi pasar Asia yang paling dinamis sekaligus bagi pasar Eropa yang masih menata ulang struktur

pasokan gasnya setelah penurunan ketergantungan pada Rusia. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Faktor inilah yang membuat pasar energi dunia sangat sensitif terhadap perkembangan kawasan. Bahkan ketika IEA pada Januari 2026 menilai pasar minyak global pada dasarnya **well supplied**—dengan proyeksi pasokan naik ke **108,7 mb/d** pada 2026 dan stok global meningkat tajam sepanjang 2025—ketegangan geopolitik di sekitar Iran tetap mampu mendorong lonjakan harga secara cepat. IEA menulis bahwa pasar memasuki 2026 dengan bantalan pasokan yang cukup besar, tetapi ketidakpastian geopolitik tetap menjadi sumber volatilitas. Dengan kata lain, ketersediaan pasokan global tidak otomatis menghapus risiko geografi. ([IEA](#))

Di sinilah kita melihat perbedaan antara **fundamental** dan **friksi**. Secara fundamental, dunia mungkin tidak kekurangan minyak dalam arti cadangan dan kapasitas produksi. Namun secara friksional, dunia bisa mengalami guncangan karena jalur yang menghubungkan produsen utama ke konsumen utama melewati ruang sempit yang sangat rawan. Dalam ekonomi energi, friksi semacam ini sangat mahal: harga spot naik, premi asuransi meningkat, rute dipanjangkan, jadwal kilang berubah, dan pelaku pasar membayar lebih mahal bukan karena energi itu tidak ada, tetapi karena **energi itu sulit bergerak**. ([IEA](#))

---

### 3. Selat Hormuz: “saklar” paling sensitif dalam sistem energi dunia

Dari seluruh chokepoints maritim, **Selat Hormuz** adalah yang paling menentukan. Secara geografis ia sempit; secara ekonomi ia masif. Menurut EIA, pada 2024 sekitar 20 juta barel per hari minyak dan produk minyak melintasi selat ini, dan pada kuartal pertama 2025 arusnya relatif tetap dibanding 2024. EIA juga mencatat bahwa sekitar seperlima perdagangan LNG dunia ikut melintasi jalur yang sama. Itu berarti

Hormuz bukan sekadar selat; ia adalah **mekanisme transmisi utama** antara produsen Teluk dan konsumen Asia maupun pasar dunia secara lebih luas. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Yang membuat Hormuz begitu sensitif adalah kombinasi antara **volume besar** dan **alternatif terbatas**. Memang beberapa produsen Teluk memiliki infrastruktur bypass tertentu—misalnya pipa ke pantai Laut Merah atau terminal di luar Teluk—tetapi kapasitas itu tidak cukup untuk sepenuhnya menggantikan aliran yang biasanya melewati Hormuz. Reuters menegaskan bahwa sekalipun Saudi Arabia dan UEA menaikkan ekspor sebagai langkah antisipatif, tambahan output OPEC+ menjadi kurang berarti bila jalur utama pengapalan tetap terganggu. Dalam salah satu analisis Reuters, peningkatan output bahkan disebut hampir simbolik bila durasi gangguan Hormuz memanjang. ([Reuters](#))

Perkembangan pada awal Maret 2026 memperlihatkan kerentanan itu secara nyata. Reuters melaporkan bahwa pengiriman di Hormuz berada pada kondisi *near-halt*, sebagian kapal terkena serangan, tankers tertahan, biaya pengiriman melonjak, dan importir Asia mulai berburu pasokan pengganti. Iraq, misalnya, disebut telah memangkas produksi secara tajam karena ekspor terganggu dan kapasitas penyimpanan terbatas. Brent melonjak, dan negara-negara seperti Pakistan, India, serta Indonesia mulai mengkaji penyesuaian pasokan. Ini menunjukkan bahwa efek Hormuz tidak berhenti di Teluk; ia menjalar cepat ke Asia dan pasar global. ([Reuters](#))

Secara analitis, Hormuz bekerja seperti **saklar sistemik**. Selama ia terbuka, pasar dapat menoleransi ketegangan politik yang cukup tinggi. Namun ketika muncul indikasi bahwa selat ini tak lagi aman, pasar bergerak dari logika *price discovery* ke logika *risk repricing*. Artinya, harga tak lagi mencerminkan hanya keseimbangan penawaran-permintaan, tetapi juga nilai ekonomi dari rasa takut. Inilah sebabnya mengapa

lonjakan harga minyak dapat terjadi sangat cepat bahkan sebelum terjadi kekurangan fisik yang berkepanjangan. ([Reuters](#))

---

#### **4. Bab el-Mandeb, Laut Merah, dan Terusan Suez: ketika jalur pendek menjadi jalur mahal**

Jika Hormuz adalah katup energi Teluk, maka **Bab el-Mandeb–Laut Merah–Terusan Suez** adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Gangguan di sini tidak selalu mengurangi produksi energi, tetapi hampir selalu meningkatkan **biaya distribusi**. EIA melaporkan bahwa arus minyak mentah dan produk minyak melalui Bab el-Mandeb turun lebih dari **50%** dalam delapan bulan pertama 2024, karena banyak kapal menghindari Laut Merah akibat serangan terhadap pelayaran. UNCTAD kemudian mencatat bahwa pada **Mei 2025**, tonase yang melewati Terusan Suez masih **70% di bawah level 2023**. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Konsekuensinya sangat besar. UNCTAD melaporkan bahwa rerouting kapal memacu kenaikan **ton-miles** ke rekor **6% pada 2024**, hampir tiga kali lebih cepat daripada pertumbuhan volume perdagangan. Artinya, meskipun volume barang tidak melonjak, total jarak tempuh pengapalan meningkat tajam karena kapal berputar mengelilingi Tanjung Harapan di Afrika. Dalam ekonomi maritim, perubahan ini berarti konsumsi bahan bakar lebih tinggi, jadwal lebih panjang, kebutuhan armada lebih besar, biaya inventory meningkat, dan tekanan baru pada pelabuhan serta rantai pasok. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Suez memiliki arti simbolik dan praktis sekaligus. Reuters menulis bahwa sebelum gangguan Laut Merah, jalur Suez menyumbang sekitar **10% perdagangan laut global**. Jalur ini adalah rute tercepat antara Asia dan Eropa, dan bagi perusahaan pelayaran selisih waktu satu minggu bukan

perkara kecil. Ketika Maersk pada Januari 2026 mulai menguji kembali penggunaan Suez, pasar menafsirkannya sebagai sinyal bahwa freight rates bisa turun dan jalur yang lebih pendek mungkin kembali normal. Namun beberapa minggu kemudian, setelah eskalasi terbaru terkait Iran, Reuters kembali melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan pelayaran mengalihkan kapal mereka mengitari Tanjung Harapan. Ini menunjukkan betapa rapuhnya pemulihan di Laut Merah. ([Reuters](#))

Bagi Mesir, kerusakan ekonominya pun nyata. Presiden Abdel Fattah al-Sisi menyatakan pada Maret 2025 bahwa kerugian pendapatan bulanan Terusan Suez mencapai sekitar **US\$800 juta**, dan sebelumnya penurunan penerimaan 2024 telah diperkirakan menelan miliaran dolar. Maka, konflik di kawasan tidak hanya memukul importir dan eksportir dunia, tetapi juga negara transit yang menggantungkan devisa dan stabilitas fiskalnya pada kelancaran rute maritim. Timur Tengah pasca-eskalasi, dengan demikian, adalah soal energi sekaligus soal **penerimaan negara, logistik global, dan stabilitas ekonomi kawasan sekitarnya**. ([Reuters](#))

---

## 5. Mengapa pasar tetap gelisah meski suplai global tampak cukup?

Pertanyaan yang sering muncul adalah: jika IEA menilai pasar minyak global memasuki 2026 dengan surplus relatif besar, mengapa ketegangan di Timur Tengah tetap mengguncang pasar dengan begitu kuat? Jawabannya terletak pada perbedaan antara **kapasitas produksi di atas kertas** dan **kapasitas pengiriman dalam kenyataan**. IEA memang memproyeksikan pasokan global naik 2,5 mb/d pada 2026, setelah naik 3 mb/d pada 2025, dan stok global juga meningkat sepanjang 2025. Namun Reuters menegaskan bahwa banyak tambahan kapasitas dan spare capacity yang relevan justru berada di kawasan Teluk sendiri; jadi jika Hormuz terganggu, kapasitas itu tidak mudah diterjemahkan menjadi barel yang benar-benar sampai ke pasar. ([IEA](#))

Dengan kata lain, dalam krisis seperti ini yang menjadi masalah bukan semata “seberapa banyak yang bisa dipompa”, tetapi “seberapa banyak yang bisa dimuat, diasuransikan, dikirim, dan dibongkar di pelabuhan tujuan”. Pasar energi modern tidak hanya ditopang oleh sumur dan kilang, tetapi juga oleh kapal, pelabuhan, selat, kredit perdagangan, perusahaan asuransi, dan ekspektasi konsumen. Jika salah satu komponen itu macet, maka pasar tetap mengalami guncangan walau tangki penyimpanan di tempat lain masih cukup penuh. ([Reuters](#))

Di sinilah analisis Reuters tentang durasi gangguan menjadi penting. Pada 2 Maret 2026, Reuters mengutip pandangan analis bahwa pasar mungkin masih dapat menoleransi penutupan atau gangguan Hormuz selama **satu hingga dua minggu**, tetapi dampaknya akan meningkat tajam bila berlanjut ke minggu ketiga dan keempat. Ini logis. Pada fase awal, pelaku pasar masih hidup dari inventori, kontrak jangka pendek, dan penyesuaian logistik terbatas. Tetapi semakin lama jalur tersumbat, semakin besar efek domino terhadap kilang, utilitas, industri petrokimia, pelayaran, dan harga eceran bahan bakar. ([Reuters](#))

Maka, stabilitas pasar energi global saat ini sangat ditentukan oleh **durasi gangguan**, bukan hanya oleh **tingkat eskalasi militer**. Sebuah eskalasi singkat tetapi tajam dapat menimbulkan lonjakan harga sementara. Sebaliknya, eskalasi yang sedang tetapi panjang justru dapat menimbulkan kerusakan ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks ini, dunia sedang mengamati bukan hanya siapa menyerang siapa, tetapi berapa lama jalur-jalur utama itu tidak dapat berfungsi normal. ([Reuters](#))

---

## 6. Asia sebagai wilayah paling terpapar

Salah satu pelajaran terpenting dari krisis ini adalah bahwa **Asia** merupakan wilayah yang paling terpapar terhadap gangguan energi Timur Tengah. Reuters melaporkan pada 4 Maret 2026 bahwa Asia

memperoleh sekitar **60%** kebutuhan impor minyak mentahnya dari Timur Tengah; pada 2025 kawasan ini mengimpor sekitar **14,74 juta bpd** dari Timur Tengah dari total sekitar **25 juta bpd** pembelian minyak mentahnya. Jepang dan Korea Selatan sangat bergantung pada pasokan Timur Tengah, sementara China memperoleh sekitar separuh impor seaborne-nya dari kawasan tersebut. ([Reuters](#))

Paparan itu diperkuat oleh karakter kilang Asia sendiri. Reuters menjelaskan bahwa banyak kilang Asia dirancang untuk mengolah crude dengan karakteristik tertentu—termasuk crude bersulfur tinggi dari Timur Tengah—dan juga terikat dalam kontrak jangka panjang untuk lebih dari separuh kebutuhan mereka. Ini berarti diversifikasi sumber pasokan tidak bisa dilakukan secara instan. Ketika Hormuz terganggu, alternatif dari Brasil, Afrika Barat, atau Amerika Serikat memang ada, tetapi waktu tempuhnya lebih lama dan biaya angkutnya jauh lebih tinggi. ([Reuters](#))

Dampak praktisnya sudah mulai terlihat. Reuters melaporkan bahwa beberapa penyuling di Asia memperkirakan mereka harus memangkas throughput antara **5% hingga 30%**, sementara biaya pengiriman VLCC dari Gulf Coast AS ke China melonjak, dan premium untuk beberapa jenis crude alternatif naik berkali-kali lipat dibanding sebelum konflik. Ini menunjukkan bahwa Asia bukan hanya konsumen terbesar energi Timur Tengah, tetapi juga wilayah yang paling cepat merasakan konsekuensi dari gangguan pelayaran di Teluk. ([Reuters](#))

Dari sudut pandang yang lebih luas, fakta ini menjelaskan mengapa krisis Timur Tengah memiliki dampak global meskipun pusat konsumsi energi dunia kini lebih berat ke Asia daripada ke Eropa atau Amerika Utara. Ketika Asia terganggu—khususnya China, India, Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara Asia Tenggara—maka efeknya merembet ke manufaktur, petrokimia, pelayaran, pangan, dan perdagangan

internasional. Dalam era rantai pasok global, gangguan energi Asia bukan isu Asia semata; ia adalah isu dunia. ([Reuters](#))

---

## **7. Eropa dan dimensi LNG: kerentanan yang berbeda**

Bila Asia sangat rentan dari sisi minyak mentah, **Eropa** menghadapi kerentanan yang agak berbeda, yaitu pada gas dan LNG. Setelah mengurangi ketergantungan pada gas Rusia, Eropa makin bergantung pada LNG global untuk menstabilkan sistem energinya. Reuters melaporkan bahwa Asia dan Eropa termasuk wilayah yang paling terpapar terhadap gangguan LNG akibat konflik Iran, sementara EIA mencatat bahwa sekitar seperlima perdagangan LNG dunia melewati Hormuz dan sebagian besar berasal dari Qatar. Dengan demikian, setiap gangguan berkepanjangan pada jalur ini akan langsung menekan keseimbangan pasar LNG global. ([Reuters](#))

Kerentanan Eropa tidak selalu tampak secepat Asia, karena sebagian besar negara Eropa tidak mengimpor crude Timur Tengah dengan tingkat ketergantungan seperti Asia Timur. Namun, dalam sistem energi pasca-2022, Eropa hidup dengan margin yang lebih sensitif di pasar gas. Jika LNG Qatar atau LNG Teluk terganggu, maka Eropa harus berebut kargo dengan Asia. Reuters pada 4 Maret 2026 melaporkan bahwa lonjakan harga LNG Asia telah membuka arbitrase dari Barat untuk menggantikan sebagian pasokan Qatar. Mekanisme arbitrase ini memang memberi fleksibilitas pasar, tetapi sekaligus berarti harga regional menjadi lebih saling terhubung dan lebih mudah menularkan volatilitas. ([Reuters](#))

Karena itu, pasca-eskalasi Timur Tengah memperlihatkan bahwa pasar LNG kini memainkan peran yang mirip dengan pasar minyak: lebih cair secara global, tetapi juga lebih mudah mentransmisikan guncangan

geopolitik. Ini berarti ketegangan di Teluk tidak lagi hanya menjadi masalah bagi negara importir minyak, melainkan juga masalah bagi sistem kelistrikan, industri pupuk, dan rumah tangga di kawasan yang sangat mengandalkan LNG untuk keseimbangan energinya. ([U.S. Energy Information Administration](#))

---

## 8. Dari energi ke inflasi: bagaimana guncangan kawasan berubah menjadi masalah global

Ketika harga minyak dan gas naik, dunia tidak langsung runtuh. Namun, tekanan itu menyebar melalui banyak saluran. Saluran pertama adalah **inflasi langsung**: harga BBM, listrik, transportasi, dan bahan baku industri naik. Saluran kedua adalah **inflasi logistik**, ketika rute lebih panjang dan biaya pelayaran meningkat. Saluran ketiga adalah **inflasi ekspektasi**, yakni ketika perusahaan dan rumah tangga mulai mengantisipasi harga yang lebih tinggi dan menyesuaikan perilaku mereka sejak dini. IMF dalam *World Economic Outlook Update* Januari 2026 memang masih memproyeksikan pertumbuhan global **3,3%** pada 2026 dan melihat inflasi global terus menurun, tetapi IMF juga secara eksplisit menyebut **eskalasi ketegangan geopolitik** sebagai salah satu risiko penurunan utama. ([IMF](#))

World Bank pada *Commodity Markets Outlook* Oktober 2025 juga menilai bahwa secara baseline harga komoditas cenderung menurun, tetapi risiko terhadap prospek harga energi tetap condong ke atas bila terjadi peningkatan ketegangan geopolitik. Ini berarti sebelum krisis terbaru pun, lembaga-lembaga internasional sudah mengakui bahwa energi adalah salah satu kanal paling cepat yang dapat mengubah stabilitas makro global. Maka ketika Brent naik tajam pada awal Maret 2026 dan biaya pengiriman ikut meledak, pasar segera membaca ini

sebagai ancaman terhadap proses disinflasi global yang sedang berlangsung. ([World Bank](#))

Bagi negara importir, khususnya negara berkembang, dampaknya bisa lebih berat. Kenaikan harga energi menekan neraca perdagangan, memperbesar tagihan impor, membebani fiskal jika pemerintah masih mempertahankan subsidi, dan memperumit kebijakan moneter. Bahkan bila bank sentral memandang guncangan energi sebagai *supply shock* sementara, mereka tetap harus mewaspadai transmisi ke harga pangan dan transportasi. Itulah sebabnya ketidakpastian energi Timur Tengah hampir selalu melampaui sektor energi itu sendiri; ia menular ke pangan, logistik, nilai tukar, dan persepsi risiko negara. ([IMF](#))

Dalam bahasa yang lebih sederhana, **energi adalah harga dari hampir semua harga lain**. Bila energi menjadi tidak pasti, dunia tidak hanya menghadapi minyak yang lebih mahal, tetapi juga kemungkinan pupuk lebih mahal, pelayaran lebih mahal, tiket pesawat lebih mahal, plastik dan petrokimia lebih mahal, serta biaya produksi barang konsumsi yang ikut naik. Karena itulah guncangan Timur Tengah sering kali terasa jauh melebihi volume fisik yang benar-benar hilang dari pasar. ([Reuters](#))

---

## 9. Selat strategis sebagai arena geopolitik, bukan sekadar geografi

Sering kali selat-selat strategis dipandang sebagai geografi netral. Padahal, dalam politik internasional, mereka adalah **ruang kekuasaan**. Siapa yang dapat mengganggu, melindungi, atau membuka kembali selat akan memperoleh pengaruh yang jauh lebih besar daripada ukuran wilayahnya. Dalam konteks Timur Tengah, Hormuz dan Bab el-Mandeb memperlihatkan bahwa kontrol efektif atas jalur sempit dapat mengubah harga, menggeser rute dagang, dan memaksa negara besar menyesuaikan strategi mereka. Reuters melaporkan bahwa Amerika

Serikat bahkan membahas pengawalan tanker, sementara China meminta perlindungan bagi kapal-kapal di Hormuz. Itu menunjukkan bahwa ketika selat strategis terganggu, kekuatan besar segera kembali ke logika klasik: **kebebasan navigasi adalah kepentingan nasional**. ([Reuters](#))

Dalam arti ini, Timur Tengah pasca-eskalasi mengingatkan dunia bahwa globalisasi tetap bergantung pada titik-titik sempit yang secara fisik sangat terbatas. Narasi tentang dunia digital, dekarbonisasi, dan ekonomi pengetahuan tidak menghapus fakta bahwa minyak, gas, kontainer, dan bahan mentah masih harus bergerak melalui pelabuhan dan selat. Ketika satu selat terganggu, dunia harus memutar kapal lebih jauh, membayar lebih mahal, atau menerima keterlambatan. Dengan kata lain, **geopolitik fisik** belum pernah benar-benar digantikan oleh ekonomi digital. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Lebih jauh lagi, selat strategis juga menjadi arena di mana konflik regional dan kompetisi global bertemu. Serangan atau gangguan di wilayah sempit itu bukan hanya pesan kepada lawan regional, melainkan juga sinyal kepada pasar dunia. Itulah sebabnya dampaknya sangat luas. Satu kapal yang tertahan di lokasi strategis dapat memicu kenaikan tarif angkut lintas benua. Satu gangguan terhadap terminal ekspor dapat memicu penyesuaian operasi kilang di Asia. Dan satu lonjakan premi perang (*war risk premium*) dapat mengubah biaya perdagangan internasional dalam hitungan jam. ([Reuters](#))

---

## 10. OPEC+, kapasitas cadangan, dan batas-batas stabilisasi

Banyak orang berharap OPEC+ dapat selalu menenangkan pasar ketika Timur Tengah memanas. Namun pasca-eskalasi terbaru menunjukkan bahwa kemampuan OPEC+ untuk menstabilkan pasar juga memiliki

batas. Reuters melaporkan bahwa OPEC+ pada awal Maret 2026 tetap menyepakati peningkatan output yang relatif moderat, tetapi analisis menilai langkah itu kecil dibanding skala risiko bila Hormuz terus terganggu. Bahkan ketika Saudi Arabia dan UEA menaikkan ekspor sebagai langkah antisipasi, persoalan mendasarnya tetap ada: minyak tambahan itu harus tetap bisa **keluar dari kawasan**. ([Reuters](#))

Di sini tampak paradoks utama sistem energi dunia. Kapasitas cadangan memang bernilai tinggi, tetapi nilainya merosot jika lokasi kapasitas itu berada di kawasan yang sama dengan chokepoint yang terganggu. OPEC sendiri dalam publikasi 2025 menekankan arti ekonomi dari spare capacity. Namun krisis saat ini menggarisbawahi bahwa spare capacity bukan solusi lengkap bila masalahnya adalah distribusi, bukan produksi. Dalam istilah manajemen operasi, dunia membutuhkan **redundansi rute**, bukan hanya **redundansi produksi**. ([OPEC](#))

Dengan demikian, stabilisasi pasar ke depan kemungkinan tak cukup hanya mengandalkan kebijakan output. Dunia akan semakin memperhatikan pembangunan jalur bypass, terminal alternatif, diversifikasi pemasok, stok strategis, serta ketahanan kilang dan import infrastructure di negara konsumen. Timur Tengah pasca-eskalasi mendorong pergeseran dari logika "siapa memproduksi paling banyak" ke logika "siapa memiliki sistem distribusi yang paling tahan guncangan". ([Reuters](#))

---

## 11. Ketidakpastian global: dari pasar energi ke tatanan dunia

Krisis Timur Tengah yang berkepanjangan juga memperkuat ketidakpastian global dalam arti yang lebih luas. UNCTAD memperkirakan pertumbuhan perdagangan maritim global melambat tajam menjadi sekitar **0,5% pada 2025**, setelah 2,2% pada 2024, di

tengah perairan geopolitik yang makin bergolak. Ini berarti dunia sedang menghadapi bukan satu, melainkan beberapa lapis gangguan sekaligus: ketegangan perdagangan, perubahan kebijakan industri, persaingan mineral kritis, dan kini gangguan jalur energi strategis. Timur Tengah menjadi akselerator bagi dunia yang memang sudah rapuh. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Kondisi seperti ini berbahaya karena mempersulit semua aktor membuat perencanaan. Bagi perusahaan, sulit menentukan strategi pembelian energi dan kontrak pengiriman. Bagi pemerintah, sulit menaksir inflasi, subsidi, dan penerimaan fiskal. Bagi bank sentral, sulit menilai apakah lonjakan harga bersifat sementara atau cukup persisten untuk memengaruhi ekspektasi inflasi. Bagi negara importir, sulit menyusun kebijakan energi jangka menengah jika sumber utama mereka terancam setiap kali terjadi eskalasi di kawasan. Maka ketidakpastian global dalam konteks ini bukan sekadar “pasar sedang gugup,” melainkan **kerusakan pada kemampuan dunia untuk memperkirakan masa depan dekat.** ([IMF](#))

Dalam konteks geopolitik yang lebih besar, Timur Tengah pasca-eskalasi juga memperlihatkan bahwa transisi energi tidak otomatis mengurangi pentingnya kawasan tersebut dalam waktu dekat. Justru selama minyak, gas, LNG, petrokimia, dan jalur laut masih sentral dalam ekonomi dunia, setiap krisis Timur Tengah tetap akan menjadi guncangan global. Bahkan dorongan menuju energi terbarukan dapat memperumit keadaan, karena biaya energi fosil yang bergejolak sering kali memengaruhi biaya produksi, fertiliser, logistik, dan investasi sektor lain. Dengan demikian, transisi energi belum menghapus geopolitik Timur Tengah; ia hanya mengubah cara dunia meresponsnya. ([IEA](#))

---

## 12. Tiga skenario ke depan

Ke depan, paling tidak ada tiga skenario besar. **Skenario pertama** adalah gangguan singkat. Dalam skenario ini, tekanan militer dan diplomatik cukup untuk membuka kembali Hormuz dan menstabilkan Laut Merah dalam waktu relatif cepat. Harga energi akan tetap tinggi sementara, tetapi inventori global, kapasitas produksi cadangan, dan arbitrase kargo mungkin cukup untuk mencegah krisis berkepanjangan. Ini kira-kira konsisten dengan pandangan analisis yang dikutip Reuters bahwa pasar mungkin masih dapat menahan gangguan satu hingga dua minggu. ([Reuters](#))

**Skenario kedua** adalah gangguan menengah, beberapa minggu hingga beberapa bulan. Ini adalah skenario paling merepotkan karena tidak cukup besar untuk mendorong respons sistemik total, tetapi cukup lama untuk menggerus inventori, memaksa kilang memangkas operasi, menaikkan inflasi, dan memperburuk ekspektasi pasar. Dalam skenario ini, alternatif pasokan dari AS, Brasil, atau Afrika Barat memang akan bergerak, tetapi mahal dan lambat. Negara importir akan menanggung beban terbesar, terutama di Asia. ([Reuters](#))

**Skenario ketiga** adalah ketidakstabilan berkepanjangan yang bersifat episodik. Ini berarti tak ada penutupan total permanen, tetapi pasar harus hidup dengan serangkaian gangguan, serangan, diversion, dan premi risiko tinggi secara berulang. Justru skenario ini bisa menjadi yang paling mungkin dan paling merusak dalam jangka panjang, karena ia mendorong dunia membiasakan diri pada biaya energi dan logistik yang lebih tinggi, tanpa pernah mencapai kepastian cukup untuk pemulihan penuh. Jika itu terjadi, dampaknya akan terasa pada inflasi global, investasi industri, strategi stok energi, dan pergeseran geopolitik antara eksportir dan importir. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

---

---

## Penutup

Timur Tengah pasca-eskalasi menunjukkan satu kenyataan fundamental: **energi dunia masih sangat bergantung pada geografi yang rapuh.** Selama minyak dan LNG dari Teluk tetap harus melewati Hormuz, dan selama perdagangan Asia–Eropa tetap sensitif terhadap Bab el-Mandeb dan Suez, maka ketegangan di kawasan ini akan terus menghasilkan gelombang kejut global. Dunia modern mungkin semakin digital, tetapi denyut ekonominya masih melewati kapal, terminal, dan selat. ([U.S. Energy Information Administration](#))

Karena itu, tema besar dari masa kini bukan lagi sekadar “krisis Timur Tengah,” melainkan **ketahanan sistem global terhadap gangguan maritim dan energi.** Peristiwa awal Maret 2026 menunjukkan bahwa bahkan ketika pasar minyak tampak memiliki bantalan pasokan, gangguan pada jalur distribusi tetap mampu menaikkan harga dengan cepat, mengguncang kilang, memicu pencarian pasokan alternatif, dan memperburuk ketidakpastian ekonomi dunia. Ketika rute terganggu, seluruh dunia ikut membayar. ([IEA](#))

Bagi studi geopolitik, pelajarannya sangat jelas. Yang menentukan abad ini bukan hanya siapa menguasai sumber daya, tetapi juga siapa mampu **menjamin aliran** sumber daya itu. Dalam konteks itu, Selat Hormuz, Bab el-Mandeb, Laut Merah, dan Suez bukan sekadar lokasi di peta; mereka adalah simpul kekuasaan. Dan selama simpul-simpul itu tetap rentan, dunia akan terus hidup di bawah bayang-bayang ketidakpastian yang diproduksi jauh dari pusat-pusat konsumsi, tetapi dirasakan di seluruh sistem internasional. ([U.S. Energy Information Administration](#))

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka** untuk makalah “**Timur Tengah Pasca-Eskalasi: Energi, Selat Strategis, dan Ketidakpastian Global.**”

Daftar pustakanya disusun dalam **gaya APA 7** agar mudah dipakai untuk naskah akademik. Istilah-istilah yang dipilih berfokus pada energi, chokepoints maritim, pelayaran, dan risiko makroekonomi global yang menonjol dalam perkembangan 2025–2026. ([U.S. Energy Information Administration](#))

## **Glosarium**

### **Bab el-Mandeb**

Selat strategis yang menghubungkan Laut Merah dengan Teluk Aden dan Samudra Hindia. Jalur ini sangat penting bagi arus minyak dan perdagangan antara Asia, Timur Tengah, dan Eropa; pada 2024 arus minyak yang melewatinya turun tajam dibanding 2023 akibat gangguan keamanan di Laut Merah. ([U.S. Energy Information Administration](#))

### **Brent Crude**

Patokan harga minyak mentah internasional yang banyak dipakai untuk menilai pergerakan pasar energi global. Dalam eskalasi terbaru awal Maret 2026, Brent naik tajam karena risiko gangguan pasokan dan pelayaran di Teluk. ([Reuters](#))

### **Chokepoint Maritim**

Titik sempit pada jalur laut internasional yang dilalui volume besar energi dan perdagangan, sehingga gangguan kecil pun dapat memicu efek

ekonomi global yang besar. EIA menempatkan Selat Hormuz dan Bab el-Mandeb sebagai dua chokepoints energi paling penting di dunia. ([U.S. Energy Information Administration](#))

### **Freight Rates**

Tarif angkutan laut yang dibayar untuk memindahkan kargo. Dalam situasi konflik, freight rates meningkat karena rerouting, asuransi risiko perang, keterlambatan, dan berkurangnya kapal yang bersedia melintas di zona berbahaya. ([The Guardian](#))

### **Inventori Energi**

Cadangan minyak atau gas yang tersimpan di tangki, terminal, atau fasilitas terapung, yang berfungsi sebagai bantalan ketika terjadi gangguan pasokan. IEA menilai pasar minyak global memasuki 2026 dengan inventori yang meningkat, namun tetap rentan bila distribusi terganggu. ([IEA](#))

### **LNG (Liquefied Natural Gas / Gas Alam Cair)**

Gas alam yang didinginkan hingga menjadi cair agar mudah diangkut dengan kapal. Sekitar seperlima perdagangan LNG global melintasi Selat Hormuz, terutama ekspor dari Qatar dan UEA. ([U.S. Energy Information Administration](#))

### **OPEC+**

Kelompok negara produsen minyak yang terdiri atas anggota OPEC dan mitra non-OPEC, berperan dalam pengaturan pasokan global. Dalam krisis, kemampuan OPEC+ membantu stabilisasi pasar sangat dipengaruhi oleh apakah tambahan produksi bisa benar-benar dikirim melalui jalur yang aman. ([OPEC](#))

### **Pasokan Cadangan (Spare Capacity)**

Kapasitas produksi minyak tambahan yang bisa diaktifkan relatif cepat bila pasar kekurangan pasokan. Walau penting, spare capacity menjadi kurang efektif bila hambatan utama terletak pada distribusi dan keselamatan jalur pelayaran, bukan pada produksi itu sendiri. ([OPEC](#))

### **Premi Risiko Perang (War Risk Premium)**

Tambahan biaya yang timbul karena ancaman konflik terhadap kapal, kargo, atau infrastruktur. Premi ini tercermin dalam asuransi, tarif angkut, dan harga energi ketika pelaku pasar menilai suatu kawasan terlalu berbahaya untuk dilintasi secara normal. ([The Guardian](#))

### **REPowering / Diversifikasi Pasokan**

Strategi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber atau jalur energi dengan mencari pemasok, terminal, rute, dan bentuk energi alternatif. Dalam konteks krisis Timur Tengah, importir Asia dan Eropa mencari kargo dari wilayah lain untuk menggantikan pasokan Teluk yang terganggu. ([Reuters](#))

### **Rerouting**

Pengalihan rute kapal dari jalur normal ke jalur lain yang lebih panjang, misalnya mengitari Tanjung Harapan saat Laut Merah atau Suez dianggap tidak aman. UNCTAD mencatat rerouting menjadi salah satu penyebab melonjaknya ton-miles dan tekanan pada biaya logistik global. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Selat Hormuz**

Jalur laut sempit antara Teluk Persia dan Laut Arab yang menjadi koridor utama ekspor minyak dan LNG dari kawasan Teluk. Pada 2024, sekitar 20 juta barel per hari minyak dan sekitar 20% perdagangan LNG global melewati selat ini. ([U.S. Energy Information Administration](#))

### **Selat Strategis**

Jalur laut sempit yang memiliki signifikansi geopolitik dan ekonomi luar biasa karena menghubungkan produsen, pasar, dan rute perdagangan global. Dalam makalah ini, istilah ini terutama merujuk pada Hormuz, Bab el-Mandeb, dan hubungan keduanya dengan Suez. ([U.S. Energy Information Administration](#))

### **Sistem Energi Global**

Jaringan yang mencakup produksi, penyimpanan, pembiayaan, asuransi,

pelayaran, kilang, dan distribusi energi lintas negara. Krisis Timur Tengah menunjukkan bahwa gangguan pada satu simpul distribusi dapat memengaruhi seluruh sistem, walaupun kapasitas produksi global secara agregat masih memadai. ([IEA](#))

### **Suez Canal / Terusan Suez**

Jalur air buatan yang menghubungkan Laut Tengah dan Laut Merah, menjadi rute tercepat antara Asia dan Eropa. UNCTAD melaporkan bahwa hingga Mei 2025 tonase yang melintasi Suez masih sekitar 70% di bawah level 2023. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Ton-Miles**

Ukuran aktivitas pelayaran yang mengalikan volume barang dengan jarak tempuh. Ketika kapal dialihkan ke rute yang lebih panjang, ton-miles naik meskipun volume barang tidak bertambah banyak, sehingga ongkos logistik ikut meningkat. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

### **Volatilitas Harga Energi**

Fluktuasi harga minyak dan gas yang tajam akibat perubahan pasokan, distribusi, atau ekspektasi pasar. IMF dan World Bank sama-sama menilai eskalasi geopolitik sebagai risiko yang dapat memperbesar ketidakpastian harga energi dan prospek inflasi global. ([IMF](#))

### **Daftar Pustaka (APA 7)**

International Energy Agency. (2026, January 21). *Oil market report – January 2026*. ([IEA](#))

International Energy Agency. (2026, February 12). *Oil market report – February 2026*. ([IEA](#))

International Monetary Fund. (2026, January 19). *World economic outlook update, January 2026: Global economy—Steady and divergent forces*. ([IMF](#))

Reuters. (2026, March 2). *Oil prices expected to stay high for days, all eyes on Strait of Hormuz flows.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 2). *Iran conflict disrupts global shipping as tankers are stranded, damaged.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 3). *Asian refiners struggle to replace Middle East oil, face output cuts.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 3). *Global energy costs soar as Iran crisis disrupts shipping, oil and gas production.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 3). *Middle East war economic impact to depend on duration, damage, energy costs, IMF official says.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 4). *Oil prices rise as Iran crisis disrupts Middle East supply.* ([Reuters](#))

Reuters. (2026, March 4). *Why is Asia so reliant on Middle Eastern oil?* ([Reuters](#))

U.S. Energy Information Administration. (2024, October 11). *Fewer tankers transit the Red Sea in 2024.* ([U.S. Energy Information Administration](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025, June 16). *Amid regional conflict, the Strait of Hormuz remains critical for global oil flows.* ([U.S. Energy Information Administration](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025, June 24). *About one-fifth of global liquefied natural gas trade flows through the Strait of Hormuz.* ([U.S. Energy Information Administration](#))

U.S. Energy Information Administration. (2025). *World oil transit chokepoints.* ([U.S. Energy Information Administration](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2025, September 24). *Maritime trade under pressure – Growth set to stall in 2025.* ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *Review of maritime transport 2025*. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

World Bank. (2025, October). *Commodity markets outlook*. ([Open Knowledge Repository](#))

OPEC. (2025). *Annual statistical bulletin 2025*. ([OPEC](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 4 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69a7f5b8-604c-8399-8631-411c7e7fbb83>